

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### *2.1.1 Stakeholder Theory*

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Keberadaan *stakeholder* di suatu perusahaan sangat penting. Menurut Rawi dan Muchlish (2010) *stakeholder* merupakan orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Kaitannya dengan CSR adalah segala informasi yang diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan kepada *stakeholder* tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan saja, CSR mampu memberikan informasi tambahan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan yang nantinya juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. CSR mengharuskan perusahaan untuk bertanggung jawab kepada *stakeholder* dan melaporkan pertanggung jawaban yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Pengenalan terhadap konsep lingkungan organisasi perusahaan yang berkembang sejalan dengan berkembangnya pendekatan sistem dalam manajemen, telah mengubah cara pandang manajer dan para ahli teori manajemen terhadap organisasi, terutama mengenai bagaimana suatu organisasi perusahaan dapat mencapai tujuannya secara efektif. Terjadinya pergeseran orientasi di dalam dunia bisnis dari *shareholders* kepada *stakeholders* telah disebut sebagai penyebab munculnya isu tanggung jawab sosial perusahaan.

*Stakeholders* merupakan orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Menurut Jones dalam Solihin (2009) menjelaskan bahwa *stakeholders* dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a. *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham (*stockholders*), manajer, dan karyawan.
- b. *Outside stakeholders*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *outside stakeholders* adalah pelanggan (*customers*), pemasok (*supplier*), pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat secara umum.

#### 2.1.2 Teori Legimitasi (*Legitimacy Theory*).

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat semakin maju. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Definisi tersebut mengisyaratkan, bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, Pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat. Suatu organisasi mungkin menerapkan empat strategi legitimasi ketika menghadapi berbagai ancaman legitimasi. Oleh karena itu, untuk menghadapi kegagalan kinerja perusahaan seperti kecelakaan serius atau skandal keuangan organisasi mungkin harus melakukan beberapa cara diantaranya:

- a. Mencoba untuk mendidik *stakeholder* tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerja.

- b. Mencoba untuk merubah persepsi *stakeholder* terhadap suatu kejadian (tetapi tidak merubah kinerja aktual organisasi).
- c. Mengalihkan (memanipulasi) perhatian dari masalah menjadi perhatian (mengkonsentrasikan terhadap beberapa aktivitas positif tidak berhubungan dengan kegagalan).
- d. Mencoba untuk merubah ekspektasi eksternal tentang kinerja.
- e. Teori legitimasi dalam bentuk umum memberikan pandangan penting terhadap praktek pengungkapan sosial perusahaan.

Kebanyakan inisiatif utama pengungkapan sosial perusahaan bisa ditelusuri pada satu atau lebih strategi legitimasi. Sebagai contoh, kecenderungan umum bagi pengungkapan sosial perusahaan untuk menekankan pada poin positif bagi perilaku organisasi dibandingkan dengan elemen negatif.

### 2.1.3 kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh kementerian lingkungan hidup (KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. Proper diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya. (Pujiasih, 2013). PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja. Pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

PROPER bukan merupakan pengganti instrumen konvensional yang ada, seperti penegak hukum lingkungan perdata maupun pidana, melainkan program yang bersinergi dengan instrumen lainnya agar kualitas lingkungan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien (Sudaryanto, 2011). Untuk memudahkan komunikasi dengan

*stakeholder* dalam menyikapi hasil kinerja pentaatan masing-masing perusahaan, peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi 5 peringkat warna: emas, hijau, biru, merah, hitam. Penggunaan peringkat warna merupakan bentuk komunikasi penyampaian kinerja kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dan diingat. Secara sederhana, lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah, dan 1 untuk warna hitam.

**Tabel 2.1 Kriteria Peringkat PROPER**

No	Peringkat	Keterangan
01	Emas	indikasi peringkat kinerja penataan paling baik. Perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan hidup dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat ( <i>CSR</i> berjalan baik). Perusahaan yang ditetapkan sebagai kandidat peringkat emas adalah perusahaan yang telah mendapatkan peringkat hijau dua kali secara berturut-turut.
02	Hijau	peringkat perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan hidup melebihi ketaatan melalui sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien, melakukan pemberdayaan masyarakat secara baik ( <i>CSR</i> ).
03	Biru	perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan persyaratan yang diatur pada peraturan perundang-undangan.
04	Merah	perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup, namun tidak sesuai dengan persyaratan yang diatur pada peraturan perundang-undangan
05	Hitam	indikasi penilaian kinerja paling buruk, perusahaan yang mendapatkan peringkat hitam dikarenakan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administratif.

## Penilaian Kinerja Lingkungan melalui PROPER.

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Rakhiemah & Agustia, 2009). Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya PROPER, yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat lingkungannya. Program penilaian PROPER telah diluncurkan sejak tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yang pada awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan. Program ini mengimbau perusahaan untuk dapat memberikan transparansi informasi kepada para *stakeholders* mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

Melalui program ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil dari pemeringkatan ini akan diumumkan kepada publik, sehingga dapat membawa dampak bagi reputasi perusahaan. Penilaian kinerja ketaatan perusahaan dalam PROPER menggunakan indikator warna, dimulai dari warna emas, sebagai peringkat terbaik, diikuti warna hijau, biru, merah, dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat untuk mengetahui peringkat yang ada. Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan.

### 2.1.4 Kepemilikan Asing

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (Nuryaman, 2008). Harjono (2009), memaparkan bahwa struktur kepemilikan berdasarkan jenis penanaman modal terbagi menjadi dua, yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Menurut Fitriani (2001), afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional mendapatkan pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk yang berpusat di luar negeri, misalnya untuk kualitas pengungkapan informasi, serta adanya permintaan informasi yang lebih besar dari *stakeholders*, karena perusahaan multinasional bergerak di area global, sehingga informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* pun menjadi lebih luas.

Selain itu, negara-negara luar terutama Eropa dan Amerika Serikat merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial, sehingga perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang lebih tinggi diduga akan memberikan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik. Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing (Sissandhy, 2014). Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 penanaman asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Ramadhan dalam Sissandhy, 2014).

Perusahaan yang dimiliki oleh asing cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya. Hal ini dikarenakan investor asing menuntut kerja keras agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan pengembalian yang besar pula. Pemilik asing mungkin memiliki informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaannya. Hal ini dapat mendorong para manajer untuk dapat lebih mementingkan kepentingan para pemegang sahamnya. Struktur kepemilikan

asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing, dapat dirumuskan :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Asing}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Total saham asing yang dimaksud adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak asing pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar, dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun.

#### 2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dengan kata lain kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2011:2).

Informasi mengenai kinerja keuangan sangat penting karena dibutuhkan oleh para pengguna laporan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dari pihak eksternal, para investor menggunakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sedangkan dari pihak internal manajemen juga membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal perusahaan seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif didalam perusahaan. Chen dan shimerda dalam Irham

(2016) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu entitas.

Pengukuran kinerja keuangan sebuah perusahaan digunakan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Ada empat cara yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan sebuah perusahaan yaitu Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Stabilitas. Berikut merupakan penjelasan mengenai rasio rasio tersebut :

1. Rasio Likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. Rasio Likuiditas dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : Rasio Lancar (*Current Ratio*) Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, *Current ratio* diukur dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$$

Yang kedua Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio cepat ini adalah :

$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan} \times 100\%}{\text{Hutang lancar}}$$

Yang ketiga Rasio Lambat (*Cash Ratio*) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank. Rumus yang digunakan dalam pengukuran ini adalah :

$$\frac{\text{Cash} + \text{Surat Berharga} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$$



## Hutang Lancar

Yang keempat Perputaran Piutang (*Turn Over Receivable*), Rasio perputaran piutang memberikan analisa mengenai beberapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang kebentuk uang tunai, kemudian kembali kebentuk piutang lagi. Rumusannya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Hasil Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 100\%$$

Dan yang terakhir adalah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun. Rumusannya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Barang Dagang Rata}} \times 100\%$$

Perputaran yang tinggi menunjukkan tingkat persediaan yang ada cukup baik. Menurut Van Horne Sistem Pembelian yang baik *Current ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100%.

2. Rasio Solvabilitas. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun yang tergabung dalam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut : Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*total Debt to Equity Ratio*), Rasio ini Merupakan Perbandingan antara hutang hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya . Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

## Ekuitas Pemegang saham

Yang kedua, Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Asset Ratio*) Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Yang Ketiga, Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap (*Ratio of Owners Equity to Fixed Assets*) Jika rasio ini lebih dari 100% berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya jika rasio dibawah 100 % berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek jangka panjang sedang aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman. Rumusannya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Yang terakhir Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang Rasio ini mengukur tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor jangka panjang. Disamping itu juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jaminan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman. Perumusannya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas, Rasio ini disebut juga sebagai Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Yang termasuk dalam rasio ini adalah : Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumusnya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dan Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rumusnya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

4. Rasio Stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Bagi investor ada dua rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu Perusahaan. Rasio tersebut adalah rasio

profitabilitas, dan likuiditas. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan satu rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas. Dimana rasio Profitabilitas ini digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE digunakan sebagai proksi profitabilitas. Rasio ini didefinisikan sebagai kemampuan modal yang diinvestasikan kedalam semua asset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Didalam laporan keuangan sebuah perusahaan, laba menjadi informasi utama yang akan disajikan, karena bagian terpenting dalam investasi adalah dalam pembuatan keputusan oleh investor dimana keputusan yang dibuat oleh investor tersebut harus didukung oleh laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan.

Para pemakai laporan keuangan seperti investor sangat membutuhkan informasi mengenai laba sebuah perusahaan, karena akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi laba sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula respon investor terhadap perusahaan tersebut. Asumsi yang mendasari penelitian mengenai laba akuntansi adalah para investor merespon secara berbeda terhadap informasi mengenai laba akuntansi yang sesuai dengan kredibilitas dan kualitas informasi mengenai laba tersebut. Selain informasi mengenai laba, dalam laporan keuangan juga di sajikan informasi mengenai *Corporate Sosial Responsibility* atau Tanggung Jawab Sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar dimana perusahaan itu dijalankan. Hal ini menjadi penting karena sebelum melakukan investasi, para investor akan melihat apakah Tanggung jawab sosial perusahaan sudah dijalankan secara tepat atau belum.

#### 2.1.6 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

*Corporate Sosial Responsibility* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan saat ini sedang ramai diperbincangkan, walaupun definisinya masih menjadi perdebatan hangat yang sedang dibicarakan oleh para praktisi, namun CSR sebagai sebuah konsep yang berasal dari luar tantangan utamanya adalah memberikan pemaknaan yang sesuai

dengan konteks dalam bahasa Indonesia. *Corporate Sosial Responsibility* atau yang sering disingkat CSR merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari tiga kata yaitu *Corporate* yang artinya perusahaan besar, *Social* yang berarti masyarakat, dan *Responsibility* yang berarti pertanggung jawaban. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia *Corporate Sosial Responsibility* berarti sebuah pertanggung jawaban perusahaan besar terhadap masyarakat sekitar dimana perusahaan beroperasi.

Menurut Suharto (2007) mengatakan bahwa CSR merupakan operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan untuk pembangunan sosial ekonomi kawasan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan. *Corporate Sosial Responsibility* juga identik dengan CSP (*Corporate Sosial Policy*) yaitu strategi perusahaan yang mengintegrasikan tanggung jawab ekonomis korporasi dengan tanggung jawab legal, etis, dan sosial. Menurut Merrick Dott (1989) CSR adalah suatu pengertian terhadap para buruh, konsumen, dan masyarakat pada umumnya dihormati sebagai sikap yang pantas untuk diadopsi oleh para pelaku bisnis. Selain itu peneliti Salem Seikh (2011) mengemukakan hal yang berbeda menurutnya CSR merupakan Tanggung jawab perusahaan apakah bersikap sukarela atau berdasarkan undang-undang dalam pelaksanaan kewajiban sosial ekonomi dimasyarakat. Salem Seikh mengamati bahwa *Corporate Sosial Responsibility* meliputi dua hal yang utama yaitu yang pertama perusahaan melakukan peranan jasa sosial dan kedua perusahaan melaksanakan prinsip perwalian, dimana direksi bertindak sebagai wali bagi pemegang saham, kreditur, buruh, konsumen, dan komunitas yang lebih luas. Menurut M. Fostater dan P. Raynard mengatakan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* dibagi menjadi tiga generasi yaitu mulai dari yang sifatnya filantropis, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi bersaing jangka panjang perusahaan, serta yang terakhir yang lebih maju lagi yaitu yang berorientasi pada advokasi dan kebijakan *public*. *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan akan lebih berdampak positif bagi masyarakat semua ini tergantung dari orientasi dan kapasitas lembaga dan organisasi lain terutama pemerintah. Studi Bank

Dunia (Howard Fox, 2002) menunjukkan peran pemerintah yang terkait dengan *Corporate Sosial Responsibility* meliputi pengembangan kebijakan yang menyehatkan pasar, keikutsertaan sumber daya, dukungan politik bagi pelaku CSR, meningkatkan insentif dan kemampuan organisasi. Ditengah persoalan dan keterbelakangan yang dialami di Indonesia pemerintah harus berperan sebagai koordinator penanganan krisis melalui *Corporate Sosial Responsibility*. Menurut Djajanigrat dalam Rudito (2004) mengatakan bahwa tujuan utama dari *Corporate Sosial Responsibility* adalah untuk mendukung upaya upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah terutama pada tingkat desa dan masyarakat untuk meningkatkan kondisi social, ekonomi, dan budaya yang lebih baik disekitar wilayah kegiatan perusahaan. Selain itu tujuan *Corporate Sosial Responsibility* yang kedua adalah untuk memberikan kesempatan bekerja dan berusaha bagi masyarakat dan yang terakhir adalah untuk membantu pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi wilayah.

Selain tujuan ada pula sasaran yang hendak di capai oleh *Corporate Sosial Responsibility* yaitu pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat dan pihak pihak terkait yang berada disekitar wilayah perusahaan. Yang kedua untuk pengembangan dan peningkatan sarana dan fasilitas umum didasarkan pada skala prioritas dan potensi wilayah tersebut. Mendorong dan mengembangkan potensi kewirausahaan yang didasarkan pada sumber daya lokal serta pengembangan kelembagaan lokal disekitar wilayah operasi perusahaan. Sementara itu menurut Susiloadi (2008) mengatakan bahwa ada beberapa kendala atau hambatan yang kerap dihadapi dalam pelaksanaan CSR yakni gangguan keamanan, kurangnya kreativitas dan inovasi, timbulnya ketergantungan masyarakat, kemungkinan adanya korupsi, peraturan yang membingungkan, dan yang terakhir adalah pemerintah masih belum memberikan situasi yang kondusif bagi perusahaan dalam menjalankan program CSR. Menurut Wibisono (2007) mengatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dalam memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas,

bersamaan dengan peningkatan taraf hidup peserta beserta keluarganya. Sedangkan menurut Moneir (2001) CSR diartikan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memiliki hak atas kekayaan alam didaerah mereka yang telah dieksploitasi oleh perusahaan. Dan CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan merupakan wujud dari pemenuhan hak masyarakat tersebut.

Di Indonesia ada perusahaan yang melakukan program CSR dan ada pula yang tidak melakukan program atau kegiatan CSR. Perusahaan yang tidak melakukan kegiatan CSR memberikan alasan bahwa dalam melakukan kegiatan *Corporate Sosial Responsibility* atau yang sering dikenal dengan Tanggung Jawab Sosial ini membutuhkan biaya dalam jumlah yang tidak sedikit atau dengan kata lain dalam melaksanakan kegiatan CSR mengeluarkan banyak dana perusahaan. Selain itu ada tiga alasan mengapa perusahaan melakukan kegiatan CSR yaitu yang pertama Perusahaan setidaknya harus patuh (*comply*) terhadap peraturan nasional. Demikian pula dengan multinasional yang harus mematuhi ketentuan hukum, kesepakatan, konvensi ataupun standar internasional yang berlaku. Yang kedua lebih dari sekedar kepatuhan, perusahaan harus menyadari *impact* nyata dan *impact* potensial secara social ekonomi, politik maupun lingkungan.

Berdasarkan pada kesadaran inilah, perusahaan harus mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan serta prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dari operasi perusahaan atau dari rekanan bisnisnya. Dan yang terakhir lebih dari sekedar kepatuhan dan meminimalisasi kerusakan, perusahaan dapat menciptakan "*positive social value*" dengan melibatkan masyarakat di dalamnya seperti inovasi investasi sosial, konsultasi dengan *stakeholders*, dialog kebijakan dan membangun institusi masyarakat, baik secara mandiri ataupun bersama dengan perusahaan yang lain. Demikian alasan mengapa perusahaan-perusahaan melakukan program atau kegiatan *Corporate Sosial Responsibility*. Dalam pelaksanaan *Corporate Sosial Responsibility* terdapat manfaat bagi perusahaan, masyarakat, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut

wibisono (2007) manfaat yang diterima tersebut adalah sebagai berikut, bagi perusahaan ada empat manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengimplementasikan CSR yaitu keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan dan perusahaan akan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas. Kedua perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal. Ketiga, perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia (*Human Resource*) yang berkualitas dan yang terakhir perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada hal hal yang kritis dan mempermudah pengelolaan manajemen resiko (*Risk Managemen*).

Manfaat bagi masyarakat, praktik CSR yang baik akan meningkatkan nilai tambah adanya perusahaan di suatu daerah karena akan menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kualitas social di daerah tersebut. Pekerja lokal yang diserap akan mendapatkan perlindungan hak sebagai tenaga pekerja. Apabila terdapat masyarakat adat atau masyarakat lokal praktik CSR akan menghargai keberadaan tradisi dan budaya lokal tersebut. Bagi lingkungan, praktik CSR akan mencegah eksploitasi berlebihan atas sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan dengan menekan tingkat polusi dan justru perusahaan terlibat dalam mempengaruhi lingkungannya. Bagi Negara, praktik CSR yang baik akan mencegah apa yang disebut corporate misconduct atau malpraktik bisnis seperti penyuapan pada aparat negara atau aparat hukum yang memicu tingginya korupsi. Selain itu, negara akan menikmati pendapatan dari pajak yang wajar atau kata lainnya pajak yang tidak digelapkan oleh perusahaan. Selain itu, ISO 26000 mengenai *Guidance on Social Responsibility* dalam Wibisono (2007) juga memberikan definisi tentang CSR. Meskipun pedoman CSR standard internasional ini baru akan ditetapkan tahun 2010, draft pedoman ini bisa dijadikan rujukan. Menurut ISO 26000, *Corporate Sosial Responsibility* adalah Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan



masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (draft 3, 2007). Dengan kata lain *Corporate Social Responsibility* sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan (Wibisono, 2007). CSR pertama kali masuk ke Indonesia pada akhir dekade 1990-an. Kondisi penting yang melahirkan CSR di Indonesia karena gerakan social berupa tekanan social dari LSM lingkungan, LSM Buruh, serta LSM Perempuan. Selain itu adanya kesadaran untuk menjalankan praktik CSR dari perusahaan, terutama perusahaan asing yang memandang bahwa pendekatan keamanan tidak bisa lagi dipergunakan. Kemudian timbulah *community development* di Indonesia. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (2002) dalam Nursyahid (2006) mengatakan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* merupakan komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan, dan masyarakat setempat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan.

Dengan kata lain CSR merupakan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan (Nancy 2005). Dari beberapa pendapat mengenai *Corporate Sosial Responsibility* yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* atau yang dikenal dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat disekitar daerah operasi perusahaan, yang tidak berorientasi pada keuntungan finansial melainkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kondisi masyarakat sekitar dalam rangka pemberdayaan dan pemenuhan hak masyarakat.

## **2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh beberapa peneliti menjelaskan bahwa antara Kinerja Lingkungan dan kinerja keuangan, Kinerja Lingkungan dan *Corporate social responsibility*, Kepemilikan Asing dan Kinerja Keuangan, Kepemilikan Asing dan *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki hubungan yang positif. Selain itu, beberapa peneliti juga mengungkapkan hasil yang berbeda yaitu antara Kinerja Lingkungan dan kinerja keuangan, Kinerja Lingkungan dan *Corporate social responsibility*, Kepemilikan Asing dan Kinerja Keuangan, Kepemilikan Asing dan *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan yang positif. Berikut merupakan daftar nama peneliti yang telah melakukan penelitian tentang Kinerja Lingkungan dan kinerja keuangan, Kinerja Lingkungan dan *Corporate social responsibility*, Kepemilikan Asing dan Kinerja Keuangan, Kepemilikan Asing dan *Corporate Social Responsibility* sebelumnya.

Syaiful Bahri dan Febby Anggista Cahyani (2016) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan CSR, dan objek dalam penelitian ini perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Jenis penelitian ini adalah statistic deskriptif dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan analisis jalur. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa antara pengungkapan Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan dan CSR. Hal ini memperkuat bahwa penilaian perusahaan yang baik tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan saja tetapi penilaian kinerja lingkungan juga mempengaruhinya.

Aldilla Noor Rakhiemah dan Dian Agustian (2009) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja lingkungan terhadap CSR dan Kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2004-2006. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 hingga 2006 yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Metode statistik yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana untuk menguji

pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility*. pengungkapan dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Alasannya dari hasil penelitian ini bahwa kinerja lingkungan yakni usaha perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) yang diukur melalui program PROPER memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CSR. Dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan terbukti dari nilai  $t$  hitung sebesar 0.655 yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja keuangan. penelitian ini menunjukkan bahwa ada dampak tidak langsung yang signifikan secara statistik dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ahmad Nurkin (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Corporate governance* dan profitabilitas; pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di BEI). Objek yang digunakan peneliti adalah Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan statistik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kepemilikan Asing tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Karena perusahaan yang berkepemilikan asing belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi di Indonesia, sehingga para investor ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan.

Ni Putu Marni Sepian Dewi dan I. G. N. Agung Suaryana (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Objek yang digunakan dalam

penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (profitabilitas dan kepemilikan asing) terhadap variabel terikat (pengungkapan CSR). Dari penelitian ini maka ditemukan hasil bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Alasannya karena perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing lebih peduli terhadap kondisi lingkungan perusahaannya, karena investor asing memiliki komitmen untuk taat pada aturan yang berlaku di wilayah operasional perusahaannya.

Fitria Puji astute, Indah Anisykurlilah dan Henny Murtini (2014) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan umum dan pemilik HPH/HPHTI yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER pada tahun 2008-2012. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan, tetapi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan. Alasannya karena disebabkan oleh kebiasaan para investor yang kurang memperhatikan apa yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya dan hanya memperhatikan kondisi perusahaan dalam pasar apakah menguntungkan atau tidak bila dilakukan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rakhiemah (2009), Sarumpaet (2011) dan Sudaryanto (2011). sedangkan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Alasannya karena stabilnya kondisi keuangan perusahaan dengan persentase asing yang tinggi akan lebih fokus, disiplin dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kondisi keuangan yang lebih stabil memberikan besarnya peluang karyawan untuk memperoleh pendidikan dan

pelatihan yang baik dari perusahaan, sehingga sumber daya manusia perusahaan memiliki kualitas yang jauh lebih baik.

Angela Fransisca dan Ninik Yudianti (2014) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Intervening dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2013. Data dianalisis dengan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan atau semakin baik peringkat warna PROPER yang didapatkan perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, dibuktikan dengan semakin tinggi pencapaian peringkat warna PROPER maka pengungkapan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan akan semakin tinggi.

Dari uraian diatas, maka untuk lebih jelas dan detailnya telah dibuatkan tabel hasil penelitian terdahulu. Berikut merupakan tabel hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang telah di jelaskan diatas diantaranya:

**Tabel 2.2. Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul/ Obyek	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
01	Syaiful Bahri dan Febby Anggista Cahyani (2016)	pengaruh Kinerja lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan CSR	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Lingkungan</li> </ul> dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja keuangan</li> </ul>	Regresi linear berganda dan analisis jalur.	Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan dan CSR

			Intervening : • CSR		
02	Aldilla Noor Rakhiemah dan Dian Agustian (2009)	Kinerja lingkungan terhadap CSR dan Kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2004-2006	Independen : • Kinerja lingkungan Dependen : • CSR • kinerja keuangan	Analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda	kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .  kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan
03	Ahmad Nurkin (2009)	<i>Corporate governance</i> dan profitabilitas; pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di BEI).	Independen : • <i>Corporate governance</i> • Profitabilitas Dependen : • <i>corporate social responsibility</i>	Regresi linear berganda dan regresi linear sederhana.	Kepemilikan Asing tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

04	Ni Putu Marni Sepian Dewi dan I. G. N. Agung Suaryana (2015).	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> <li>• Kepemilikan Asing.</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR</li> </ul>	Analisis regresi linear berganda	kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
05	Fitria Puji astute, Indah Anisykurlilah dan Henny Murtini (2014)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja lingkungan</li> <li>• kepemilikan asing</li> </ul> <p>dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kinerja keuangan</li> </ul>	Analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan analisis jalur	<p>kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan, tetapi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan.</p> <p>kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung</p>
06	Angela Fransisca dan Ninik Yudianti (2014)	pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial dengan Pengungkapan <i>Corporate Social</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Lingkungan</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kinerja keuangan</li> </ul>	Structural Equation Modeling (SEM)	Kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh positif terhadap

		<i>Responsibility</i> (CSR) sebagai Variabel Intervening	intervening : • CSR		kinerja Keuangan.  Kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)
--	--	--	------------------------	--	--

Sumber : Data diolah

Di Indonesia penelitian mengenai Kinerja lingkungan, Kepemilikan asing, Kinerja keuangan dan CSR sudah banyak diteliti. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil yang berbeda beda. Ada peneliti yang mengungkapkan bahwa antara pengungkapan Kinerja lingkungan, Kepemilikan asing, Kinerja keuangan, dan CSR memiliki hubungan yang positif dan ada pula yang mengemukakan pendapat yang berbeda yaitu tidak ada hubungan yang positif antara Kinerja lingkungan, Kepemilikan asing, Kinerja keuangan, dan CSR. Persamaan dari Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan dan CSR. Hal ini memperkuat bahwa penilaian perusahaan yang baik tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan saja tetapi penilaian kinerja lingkungan juga mempengaruhinya. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Syaiful Bahri dan Febby Anggista Cahyani (2016) dalam penelitian yang berjudul pengaruh Kinerja lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan CSR. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan dan CSR.

Hal ini memperkuat bahwa stabilnya kondisi keuangan perusahaan dengan persentase asing yang tinggi akan lebih fokus, disiplin dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kondisi keuangan yang lebih stabil memberikan besarnya peluang karyawan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan yang baik



dari perusahaan, sehingga sumber daya manusia perusahaan memiliki kualitas yang jauh lebih baik dan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing lebih peduli terhadap kondisi lingkungan perusahaannya, karena investor asing memiliki komitmen untuk taat pada aturan yang berlaku di wilayah operasional perusahaannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Fitria Puji astute, Indah Anisykurlilah dan Henny Murtini (2014) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan dan, Ni Putu Marni Sepian Dewi dan I. G. N. Agung Suaryana (2015) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

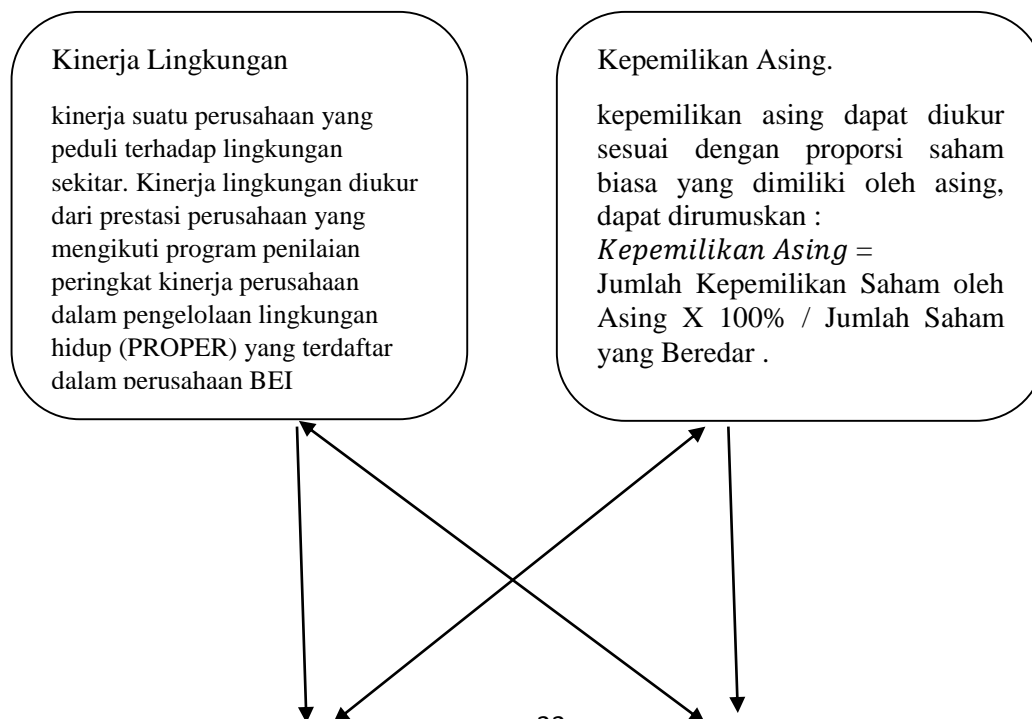
Selain itu ada peneliti yang mengungkapkan bahwa antara pengungkapan Kinerja lingkungan, Kepemilikan asing, Kinerja keuangan, dan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Aldilla Noor Rakhiemah dan Dian Agustian (2009) yang mengemukakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dikarenakan bahwa ada dampak tidak langsung yang signifikan secara statistik dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dan didukung juga dengan penelitian yang Angela Fransisca dan Ninik Yudianti (2014), dalam penelitian yang berjudul pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Intervening, Kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan, karena semakin baik kinerja lingkungan atau semakin baik peringkat warna PROPER yang didapatkan perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini didukung dengan peneliti Ahmad Nurkin (2009), dengan judul penelitian *Corporate governance* dan profitabilitas; pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di BEI). Kepemilikan Asing tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan. Karena perusahaan yang berkepemilikan asing belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi di Indonesia, sehingga para investor ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan. Selain persamaan ada pula perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini, perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian. Dimana dalam penelitian sebelumnya objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, perusahaan pertambangan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang mengikuti kegiatan PROPER yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 sebagai objek dalam penelitian.
2. Menghubungkan Antara variabel yang ada yaitu kinerja lingkungan dan kepemilikan asing sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan corporate social responsibility sebagai variabel dependen.

### 2.3 Model Konseptual Penelitian.



**Kinerja Keuangan**

Profitabilitas, Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan meningkatkan nilai pemegang saham. Pengukurannya menggunakan

ROA =  $\frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

ROE =  $\frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}}$

ROI =  $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$

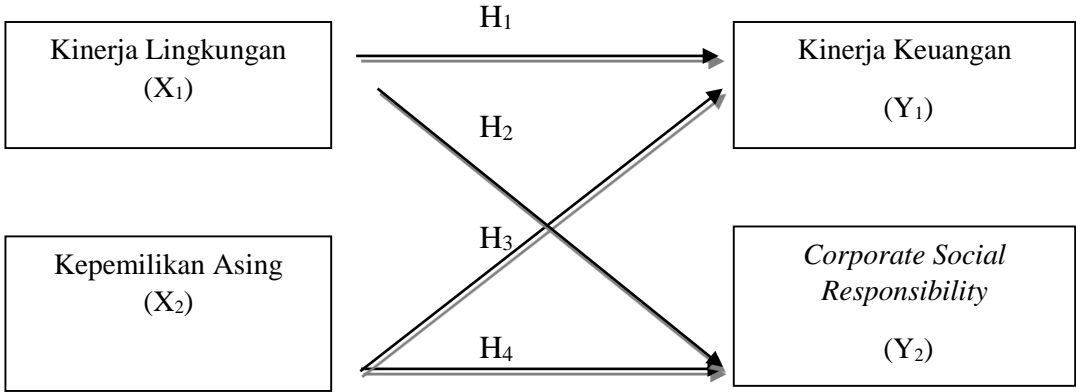
**Corporate Sosial Responsibility**

Proses Pengkomunikasian dampak social dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat terhadap keseluruhan. Pengukurannya menggunakan

CSRDI =  $\frac{\sum x_{ij}}{n}$

Dalam kerangka penelitian ini akan dibahas mengenai hubungan antar variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan hubungan antar variabel juga akan divisualisasikan ke dalam gambar sebagai berikut. Gambar ini menjelaskan hubungan antara Kinerja lingkungan dan Kepemilikan asing sebagai variabel independen. Kinerja keuangan dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen.

**2.4 Pengembangan Hipotesis**



#### 2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap kinerja Keuangan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Almilia dan Wijayanto (2007:87) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan, tetapi berbeda dengan penelitian Aldilah Noor dan Dian Agustian (2009) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori legitimasi pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Karena legitimasi adalah hal penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analitis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan dibandingkan dengan return industri. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

#### 2.4.2 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate social responsibility* (CSR)

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan produksinya akan menghasilkan limbah. Walaupun limbah berpotensi mencemari lingkungan dan dapat menimbulkan keresahan masyarakat sekitar hingga mengancam keberlangsungan usaha perusahaan, namun jika diolah dengan baik maka tidak akan merusak lingkungan. Pemerintah terutama kementerian lingkungan hidup (KLH) berusaha untuk mencegah kerusakan lingkungan dengan mendorong penataan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup melalui instrumen informasi

(Rakhiemah dan Agustia, 2009). Menurut Ali dan Chaira, 2007 secara tradisional perusahaan membagi CSR kedalam kategori ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun kinerja lingkungan hanya fokus Pada pengendalian polusi pada pencemaran berkelanjutan (*sustainability planning*) mengharuskan perusahaan untuk lebih terintegrasi dengan lingkungan dimana perusahaan beroperasi. Seharusnya faktor lingkungan tersebut dapat digunakan pintu masuk implementasi CSR, terdapat empat dimensi kunci yang harus diperhatikan yaitu, prinsip hak asasi manusia, prinsip berkelanjutan, efisiensi ekonomi dan sosial, dan legitimasi masyarakat untuk melakukan operasi. Dimensi CSR dapat terwujud jika perusahaan melakukan manajemen lingkungan dengan baik dan memperhatikan keragaman hayati dan konservasi lingkungan penggunaan energi, penggunaan bahan baku, kontrol terhadap polusi dan pengurangan polusi serta perbaikan lingkungan yang membawa implikasi yang baik bagi perusahaan dalam mewujudkan hak asasi manusia untuk mendapat lingkungan yang bersih, menjaga keberlangsungan sumber energi dan sumber daya alam, melakukan efisien ekonomi dan sosial, dan menjaga legitimasi yang diberikan masyarakat, maka perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi cenderung akan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Menurut Angela dan Ninik Yudianti (2014) kinerja lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap *corporate social responsibility*, namun berbeda dengan penelitian Sarumpaet (2005) kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (CSR)

#### 2.4.3 Pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang tinggi diduga dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena manajemen dengan kepemilikan asing dapat lebih fokus dan lebih efisien dalam mengarahkan kegiatan operasional perusahaan,

sehingga tujuan memaksimalkan profit dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Cella (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan asing mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

#### 2.4.4 Pengaruh Kepemilikan asing terhadap *Corporate social responsibility* (CSR).

Perusahaan multinasional yang berada di Indonesia pada umumnya memiliki kesiapan yang lebih baik untuk melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dibanding perusahaan domestik. Perusahaan multinasional terutama perusahaan Eropa dan United State sangat mengedepankan isu-isu sosial dan isu lingkungan (Machmud dan Djakman, 2008). Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat dari peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan (Angling, 2010). Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders*, maka perusahaan akan didukung secara penuh dalam pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sehingga pelaksanaan dan pengungkapan CSR perusahaan multinasional diyakini lebih tinggi dibanding dengan perusahaan nasional. Tanimoto dan Suzuki (2005) meneliti luas pengungkapan tanggungjawab sosial dalam laporan keuangan pada perusahaan publik di Jepang, membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap banyaknya pengungkapan tanggungjawab sosial berdasarkan GRI. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan CSR dengan lebih baik akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Bukti empiris pernyataan tersebut dinyatakan oleh Fauzi (2008). Fauzi (2008)

menyatakan bahwa aspek lingkungan, pencapaian perusahaan multinasional yang berada di Indonesia lebih baik daripada perusahaan nasional. Perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih mengungkapkan CSR yang lebih besar karena kepedulian yang besar untuk mendanai kegiatan sosial dan lingkungan. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2009), Ni Putu Marni Sepian Dewi dan I. G. N. Agung Suaryana (2015) yang mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh positif antara kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H4 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (CSR)